Activist scenes are no safe space for women:

On abuse of activist women by activist men.



Versi asli artikel ini merupakan esai dari Tamara K. Nopper yang berjudul *"Activist scenes are no safe space for women: On abuse of activist women by activist men"* yang dipublikasikan melalui laman web libcom.org pada tahun 2013. Teks ini kami alih bahasakan dan rilis ulang karena kami melihat bahwa apa yang ditulis masih sangat relevan dengan realitas yang terus-menerus terjadi di lingkungan aktivisme hari ini.

Hingga sekarang, ruang-ruang politik atau lingkaran aktivisme yang semestinya menjadi tempat aman untuk memperjuangkan hak-hak dan melawan penindasan justru kerap bertransformasi menjadi ruang yang sangat tidak aman bagi semua orang, terutama perempuan. Kita terus menyaksikan pola yang berulang: perempuan di dalam lingkaran aktivisme menjadi korban kekerasan, baik secara fisik maupun emosional, oleh laki-laki aktivis yang berada di dalam lingkaran yang sama. Ironisnya, para pelaku ini adalah orang-orang yang fasih berbicara tentang hak asasi manusia, menulis artikel tentang keadilan dan pembebasan, lantang meneriakan jargon, bahkan mengutip teori-teori feminisme dan kesetaraan—namun menggunakan reputasi dan tameng "progresif" tersebut justru untuk memanipulasi, mengontrol, dan menyembunyikan perilaku abusif mereka sendiri.

Kasus seperti ini pun menjadi kian akut dan struktural karena para pelaku tidak pernah bekerja sendirian; seringnya mereka dirawat dan dilindungi oleh ekosistem yang sama-sama menormalisasi kekerasan tersebut. Ketika korban mencoba bersuara, komunitas politik dan teman-teman gerakan—baik laki-laki maupun perempuan—sering kali secara sadar memilih pasang badan melindungi pelaku demi mempertahankan kelancaran proyek organisasi atau menjaga "nama besar" yang dianggap citra gerakan. Dengan dalih yang manipulatif, korban justru dibungkam, dituduh egois karena membawa "urusan pribadi" yang dianggap mengganggu perjuangan, atau dicap sebagai pengkhianat yang merusak gerakan dari dalam. Normalisasi ini membuktikan bahwa di banyak lingkaran politik, keselamatan fisik, emosional, dan

perjuangan hidup korban selalu dianggap murah dan siap dikorbankan demi menyelamatkan lingkungan komunitas yang munafik dan korup.

Melalui artikel ini, kami menegaskan bahwa tulisan ini bukan sekadar bacaan sekali lalu, melainkan sebuah seruan politik untuk memantik diskursus yang serius dan berlanjut. Sudah saatnya kita berhenti melihat bahwa kasus kekerasan di dalam lingkar aktivisme adalah agenda sampingan yang tidak sama seriusnya dengan agenda perlawanan kolektif. Membongkar kecacatan kolektif, meruntuhkan sikap misoginis dan abusif, mendengar suara korban, menindak tegas pelaku dan pendukungnya, serta mengutamakan pemulihan korban merupakan sebenar-benarnya bagian mutlak dan fondasi utama dari perjuangan itu sendiri.

Diterjemahkan oleh:
Sarah Maghfira

Tata letak oleh:
Akulahpeluru

Seluruh Gambar/visual dalam zine ini adalah hasil curian.

Lingkar Aktivis Bukan Ruang Aman bagi Perempuan: Tentang kekerasan terhadap perempuan aktivis oleh laki-laki aktivis

Sebagai perempuan yang pernah mengalami kekerasan fisik dan emosional dari laki-laki—termasuk dari orang yang pernah menjalin hubungan lama dengan saya—saya merasa sangat berat setiap kali mendengar perempuan aktivis lain juga mengalami kekerasan dari laki-laki aktivis.

Seksisme, kebencian terhadap perempuan (misogini), dan homofobia masih sangat sering terjadi di lingkungan aktivis. Karena itu, bukan hal aneh jika banyak perempuan mengalami kekerasan fisik maupun emosional dari laki-laki aktivis yang bekerja bersama mereka dalam berbagai kegiatan atau gerakan.

Saya tidak membicarakan ini secara abstrak atau sekadar dugaan. Saya sendiri mengetahui banyak hubungan antara laki-laki dan perempuan aktivis yang di dalamnya perempuan mengalami kekerasan—kalau bukan kekerasan fisik, maka yang terjadi adalah kekerasan emosional. Dulu, seorang teman perempuan pernah menunjukkan memar di lengannya kepada saya dan mengatakan bahwa luka itu disebabkan oleh seorang laki-laki aktivis. Perempuan itu jelas mengalami tekanan dan pergulatan emosional, sesuatu yang wajar setelah mengalami kekerasan fisik. Namun, yang lebih menyakitkan, ia justru dijauhi oleh lingkungan aktivis ketika mencoba membicarakan kekerasan yang dialaminya atau meminta agar masalah itu ditanggapi dengan serius. Beberapa orang menyuruhnya untuk melupakan begitu saja kejadian itu, dan mengatakan bahwa ia seharusnya lebih fokus melawan laki-laki bajingan “nyata” seperti tokoh politik atau figur publik. Ada juga yang berkata bahwa ia tidak boleh membiarkan “urusan pribadi” mengganggu “perjuangan” atau aktivitas gerakan.

Saya sendiri juga merasa kesulitan saat mendampingi proses pemulihan teman saya itu. Sebagai seseorang yang pernah mengalami kekerasan, rasanya berat melihat perempuan lain yang kejadiannya mengingatkan saya pada apa yang saya alami di masa lalu. Saya sering bertemu dengannya, dan tiba-tiba ia mulai bercerita lagi tentang pertengkaran dengan pacarnya. Saya mulai menghindarinya karena, jujur saja, sulit melihat seseorang yang begitu mengingatkan saya pada diri saya dahulu: seseorang yang penuh ketakutan, malu, dan putus asa; yang akan terus bercerita kepada siapa pun yang mau mendengar tentang apa yang terjadi padanya. Dengan kata lain, saya juga sama seperti perempuan ini, pernah berada di fase putus asa untuk keluar dari hubungan abusif dan akhirnya memberitahu orang-orang tentang apa yang terjadi pada saya. Dan sama seperti yang dialami dirinya, kebanyakan orang—bahkan yang saya anggap teman—menghindar dari mendengarkan karena mereka tidak ingin repot, diganggu, atau sedang bergulat dengan masalah emosional mereka sendiri.

Rasa malu karena mengakui bahwa kita mengalami kekerasan dan, seperti saya, yang bertahan dalam hubungan abusif, diperparah oleh respons orang-orang sekitar. Alih-alih bersimpati, banyak orang justru kecewa pada saya. Sering kali saya mendengar orang berkata bahwa mereka “terkejut” mengetahui saya “tahan terhadap hal buruk itu” karena mereka melihat saya tidak seperti “perempuan lemah” tetapi sebagai perempuan yang “kuat” dan “politis”. Respons ini benar-benar misoginis karena menyangkal betapa dominannya patriarki dan kebencian terhadap perempuan serta hal-hal yang dianggap "feminin", bahkan terus mencoba menyalahkan perempuan. Artinya, kita seperti harus terus mengabaikan fakta bahwa perempuan dilecehkan oleh laki-laki, dan sebaliknya, menekankan karakter perempuan sebagai alasan utama mengapa sebagian perempuan menerima kekerasan dan sebagian lainnya tidak "tahan terhadap hal buruk itu.”

Saya tidak bisa berhenti memikirkan bahwa perempuan aktivis lain yang pernah mengalami kekerasan—baik oleh laki-laki aktivis maupun bukan—juga menghadapi kesulitan serupa dalam proses pemulihan. Apa pun politik seseorang, perempuan tetap bisa dan memang mengalami kekerasan. Siapa pun yang menolak mempercayai ini berarti mereka tidak pernah benar-benar mendengarkan perempuan atau memikirkan apa yang perempuan alami sehari-hari. Ini juga terjadi karena mereka enggan mengakui betapa buruknya patriarki dan misogini yang terus dinormalisasi—baik di luar maupun di dalam lingkaran aktivis.

Lebih dari itu, banyak dari kita ingin percaya bahwa laki-laki aktivis benar-benar berbeda dari ayah, saudara laki-laki, mantan pacar, atau laki-laki asing yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Kita ingin percaya bahwa laki-laki yang menulis pandangan tentang seksisme lalu mempublikasikannya tidak melakukannya hanya untuk membangun citra baik, mencari perhatian perempuan, atau menutupi perilaku buruknya terhadap perempuan. Kita ingin percaya bahwa perempuan dihargai karena kemampuan, tenaga, dan komitmen politik mereka, bukan karena dianggap mudah "dieksploitasi" atau "disakiti" oleh laki-laki aktivis. Kita juga ingin percaya bahwa jika seorang laki-laki aktivis melakukan pelecehan atau kekerasan fisik maupun seksual terhadap perempuan aktivis, organisasi dan komunitas politik akan segera menanganinya dengan serius—serta melibatkan secara penuh suara korban dalam prosesnya. Kita ingin berpikir bahwa kelompok aktivis tidak begitu mudah tergoda oleh "kekuatan nama besar" yang dimiliki seorang laki-laki sampai rela membiarkan perempuan mengalami kekerasan atau membiarkan proses pemulihannya diabaikan demi mempertahankan proyek atau kegiatan organisasi mereka. Kita juga ingin percaya bahwa "budaya keamanan" di lingkungan aktivis bukan hanya soal aturan komunikasi, penggunaan nama samaran saat aksi, atau hal-hal teknis lainnya, tetapi juga tentang bagaimana menghadapi misogini, patriarki, dan heteroseksisme—baik yang datang dari luar maupun yang terjadi di dalam lingkungan aktivis itu sendiri.

Namun semua keinginan dan mimpi ini cenderung tidak terwujud. Sebaliknya, saya melihat para aktivis laki-laki yang berkeliaran di ruang politik justru seperti predator, mencari perempuan yang bisa mereka manipulasi secara politik atau mereka manfaatkan secara seksual tanpa bertanggung jawab atas tindakannya. Seperti pendeta abusif, beberapa dari mereka bahkan berpindah-pindah kota untuk membangun citra baru dan mencari korban baru di antara orang-orang yang belum mengetahui reputasi buruk mereka. Saya juga melihat banyak perempuan aktivis memberikan tenaga, kemampuan, dan kerja mereka kepada laki-laki aktivis (yang sering kali justru mengambil semua pujian dan pengakuan) dengan harapan laki-laki yang abusif itu akhirnya berubah menjadi lebih baik atau mulai menghargai mereka sebagai manusia.

Hubungan romantis antaraktivis bukan suatu masalah, tetapi yang menurut saya menjijikkan adalah ketika laki-laki aktivis menggunakan hubungan romantis untuk mengendalikan perempuan secara politik dan membuat perempuan tetap terikat secara emosional agar terus membantu agenda politik mereka, bahkan ketika politik

atau cara berpikir laki-laki itu sebenarnya bermasalah atau tidak jelas arahnya. Dalam beberapa kasus, ada juga laki-laki yang masuk ke dunia aktivisme politik justru untuk mencari perempuan yang bisa mereka kuasai dalam hubungan penuh kontrol dan abusif. Lalu, karena kekerasan serta manipulasi sering membuat korban berada dalam kondisi emosional yang buruk, saya pernah melihat perempuan korban akhirnya berinteraksi dengan aktivis lain (terutama sesama perempuan) dengan cara yang mungkin tidak akan mereka lakukan jika mereka tidak sedang dimanipulasi secara emosional dan politik oleh laki-laki tersebut. Misalnya, saya mengenal perempuan aktivis korban kekerasan yang akhirnya ikut menyebarkan rumor tentang perempuan aktivis lain, atau terseret dalam konflik politik antara pacarnya dengan aktivis lain.

Hal yang lebih menakutkan, saya mengenal laki-laki aktivis yang pada saat bersamaan sedang memanipulasi dan melakukan kekerasan terhadap perempuan aktivis, tetapi tetap menulis artikel atau pandangan tentang seksisme dan persaingan antarperempuan. Terkadang laki-laki itu menulisnya bersama pacar yang juga aktivis agar tulisan tersebut terlihat lebih sah dan meyakinkan. Saya juga mengenal beberapa laki-laki aktivis yang mengutip tulisan bell hooks, Gloria Anzaldua, atau penulis feminis lainnya di satu menit, lalu di menit berikutnya mereka melecehkan, memfitnah, atau menyebarkan gosip tentang pacar aktivis mereka. Bahkan, ada laki-laki aktivis yang mengajari perempuan aktivis agar "tidak bersaing dengan sesama perempuan", padahal nasihat itu sebenarnya dipakai untuk menutupi perilaku manipulatif dan abusif mereka sendiri.

Yang lebih menyakitkan lagi adalah besarnya dukungan yang diterima laki-laki aktivis abusif dari aktivis lain—baik laki-laki maupun perempuan, meski paling sering dari sesama laki-laki. Perempuan aktivis bukan hanya harus menghadapi pelaku kekerasannya sendiri di lingkungan aktivis, tetapi juga harus menghadapi komunitas politik yang pandai berbicara soal keadilan, namun pada akhirnya tidak benar-benar peduli pada keselamatan fisik dan emosional korban. Berkali-kali saya mendengar cerita kekerasan yang dialami perempuan dipelintir dan diceritakan ulang oleh laki-laki aktivis dengan cara yang seksis dan merendahkan, bahkan cara mereka membicarakannya sering memakai nada sinis, menyudutkan, dan memperolok.

Contohnya, saya pernah menceritakan kekhawatiran saya kepada seorang laki-laki aktivis tentang bagaimana seorang perempuan

aktivis diperlakukan buruk oleh laki-laki aktivis lain yang punya posisi penting dalam sebuah kelompok politik, laki-laki yang "mendengarkan" saya itu malah berkata dengan nada mengejek, "Ah, mungkin dia hanya sedang marah karena si laki-laki mulai berkencan dengan orang lain," lalu mulai menertawakannya. Ia juga mengatakan bahwa meskipun ia "mengakui" perlakuan laki-laki itu salah, perempuan tersebut tetap harus berani melawan sendiri jika ingin perlakuan itu berhenti. Menyedihkan, bentuk misogini yang dibungkus sebagai feminisme laki-laki seperti ini sangat umum ditemukan di lingkungan aktivis. Banyak laki-laki yakin bahwa perempuan mengalami kekerasan karena mereka lemah atau diam-diam memang ingin atau sengaja berada dalam hubungan dengan laki-laki abusif. Lebih jauh lagi, komentar laki-laki itu menunjukkan cara pandang yang menganggap bahwa ketika perempuan aktivis mengkritik atau mempersoalkan perilaku laki-laki aktivis, mereka (perempuan) sebenarnya hanya sedang "berpura-pura menjadi korban kekerasan" untuk menutupi rasa sakit hati, keinginan seksual tersembunyi, atau kemarahan karena ditolak oleh laki-laki yang "tidak ingin tidur dengan mereka."

Saya merasa muak melihat bahwa keselamatan fisik dan emosional perempuan sering kali tidak benar-benar dianggap penting oleh laki-laki aktivis. Meskipun para aktivis laki-laki akan berpura-pura menjaga mulut mereka ketika perempuan berbicara atau sepakat bahwa ruang untuk perempuan itu perlu, pada kenyataannya, banyak orang yang menganggap diri mereka "kritis" dan "politis" justru tidak mau menghadapi fakta bahwa perempuan sedang mengalami kekerasan dari laki-laki aktivis di lingkungan mereka sendiri. Kalaupun masalah itu akhirnya dibahas, perhatian sering kali lebih diarahkan pada bagaimana "membantu" pelaku (misalnya, tetap membiarkannya berada di komunitas—sambil terus bergosip) daripada memikirkan pemulihan korban. Saya bahkan pernah melihat situasi di mana laki-laki abusif seperti "diadopsi" atau dilindungi oleh aktivis lain, yang menganggap proses memperbaiki atau "merehabilitasi" laki-laki itu sebagai bagian dari proyek politik mereka. Sementara itu, mereka hampir tidak pernah memikirkan dampaknya terhadap korban perempuan yang sedang berusaha pulih dari kekerasan tersebut. Dalam beberapa kasus, laki-laki pelaku justru diterima dan didukung, sementara perempuan dijauhi dan dicap sebagai "tidak stabil", "gila", atau "terlalu emosional". Pada dasarnya, kelompok-kelompok ini lebih memilih membantu laki-laki yang terlihat tenang, terkontrol, dan "tetap profesional" meskipun melakukan kekerasan, daripada menghadapi kenyataan bahwa kekerasan bisa menghancurkan kondisi emosional dan sosial korban yang sedang berusaha bertahan dan memulihkan diri.

Dalam beberapa situasi, perempuan aktivis memilih untuk tidak melapor ke polisi karena mereka mengkritik sistem penjara dan kekuasaan negara, dan juga karena laki-laki aktivis sering mengatakan bahwa melibatkan polisi berarti "menambah masalah" atau "membawa negara masuk ke dalam gerakan." Namun ironisnya, laki-laki pelaku justru jarang benar-benar ditegur atau dimintai pertanggungjawaban atas kerusakan yang telah mereka sebabkan. Akibatnya, perempuan terjebak dan dipaksa mencari cara untuk melindungi diri tanpa dicap sebagai "pengkhianat" atau dianggap merusak gerakan oleh komunitas aktivisnya sendiri.

Meskipun saya sangat percaya bahwa kita perlu berupaya menuju penyembuhan daripada hukuman semata, saya sangat menyadari bahwa kita sering kali lebih menekankan pada membantu laki-laki pelaku tetap berada di lingkaran aktivis daripada mendukung perempuan melalui pemulihan mereka, yang mungkin memiliki keinginan atau kebutuhan untuk menyingkirkan laki-laki tersebut dari kelompok politik. Umumnya, kelompok aktivis justru memutuskan bahwa laki-laki pelaku harus diberi kesempatan untuk "sembuh" atau "berubah", tanpa pernah benar-benar bertanya kepada korban apa yang ia butuhkan agar bisa pulih dan merasa didukung dalam prosesnya.

Saya mengetahui banyak kasus di mana perempuan akhirnya terpaksa bertahan menghadapi ketidakmauan kelompok untuk menangani kekerasan yang terjadi. Sebagian tetap berada dalam organisasi karena mereka percaya pada perjuangannya, dan sejujurnya hampir tidak ada ruang lain yang benar-benar aman—tempat di mana mereka tidak berisiko mengalami kekerasan lagi dari aktivis lain atau melihat kekerasan yang mereka alami kembali diabaikan. Sebagian lainnya memilih meninggalkan organisasi. Saya melihat sendiri bagaimana perempuan-perempuan ini kemudian diperlakukan dingin oleh aktivis lain, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka digosipkan sebagai orang yang egois atau dianggap "pengkhianat" karena membiarkan urusan pribadi mengganggu "perjuangan" atau pekerjaan politik kelompok.

Kalaupun perempuan aktivis yang mengalami kekerasan akhirnya "didukung", biasanya itu terjadi karena ia dianggap melakukan "kerja yang baik" untuk organisasi, atau karena jika kekerasan itu diabaikan akan berdampak buruk bagi komunitas. Dalam situasi seperti ini, kesehatan fisik, emosional, bahkan batin perempuan tetap dikorbankan. Artinya, kekerasan yang dialami perempuan baru dianggap penting untuk ditangani bukan karena keselamatan dan kesejahteraannya memang berharga, melainkan karena jika tidak

ditangani ia mungkin tidak akan terus bekerja untuk organisasi, atau konflik di dalam kelompok akan membuat organisasi tidak berjalan dengan lancar. Bagaimanapun juga, keselamatan perempuan tetap tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting bagi dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, lingkungan aktivis bukanlah ruang aman bagi perempuan karena di dalamnya juga terdapat laki-laki misoginis dan pelaku kekerasan. Lebih jauh lagi, banyak dari pelaku ini menggunakan bahasa aktivisme, alat-alat perjuangan, dan dukungan dari sesama aktivis sebagai cara untuk menyakiti perempuan sekaligus menyembunyikan perilaku mereka. Dan sayangnya, di banyak lingkar aktivisme politik, sebesar apa pun pembicaraan tentang patriarki atau misogini, perempuan tetap sering dikorbankan demi menjaga "perjuangan" atau menyelamatkan organisasi. Mungkin sudah waktunya kita benar-benar peduli bahwa perempuan aktivis sangat rentan dimanipulasi dan mengalami kekerasan dari laki-laki aktivis, serta mulai memahami bahwa menangani masalah ini secara serius adalah bagian penting dari "perjuangan" itu sendiri.





